

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lomba burung merpati atau dikenal secara internasional sebagai *pigeon racing* menjadi salah satu kegiatan sebagai olahraga yang memiliki sejarah panjang diberbagai belahan dunia (Johnes, 2007). Lomba atau olahraga tersebut melibatkan pelepasan merpati yang telah dilatih yang kemudian terbang Kembali ke kandang asalnya atau titik yang telah disesuaikan (Mosterti & Donaldsoni, 2024). Lomba balap merpati adalah jenis olahraga unik dan bersejarah yang melibatkan pelatihan merpati untuk berkompetisi dalam balapan. Lomba merpati berkembang menjadi sebuah aktivitas rekreasi bagi kelas pekerja pada tahun 1870-an, dan menjadi populer secara global setelah Perang Dunia II (Johnes & Nicholson, 2015). Jauh sebelum dikenal sebagai lomba merpati sejak abad ke-19 merpati digunakan dalam berbagai figurasi (Beck, 2006). Perkembangan tersebut tidak terjadi begitu saja, jauh sebelum menjadi kegiatan kompetitif, burung merpati sudah dimanfaatkan dalam berbagai peran penting.

Merpati telah digunakan dalam berbagai perang selama dua abad terakhir sebagai pembawa pesan untuk menyampaikan intelijen militer sensitif maupun sebagai alat pengawasan udara (Jerolmack, 2013). Seiring perubahan zaman, peran tersebut bergeser merpati tidak lagi menjadi alat komunikasi perang melainkan menjadi objek lomba yang digemari banyak kalangan. Pada masa kini, olahraga ini telah berkembang dengan struktur organisasi yang teratur secara global, ditandai dengan lahirnya berbagai regulasi, klub, hingga badan internasional yang menaunginya (Johnes & Nicholson, 2015). Kemampuan yang dimiliki burung merpati (*Columbia Livia*) dalam mengingat lokasi satu hari mampu terbang sejauh 965 km, salah satu faktor yang menjadikannya ideal sebagai burung lomba¹. Diberbagai belahan dunia, lomba merpati berkembang dengan karakter yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat

¹ Pigeon. 2002. Pigeon Facts. Diakses tanggal 4 Maret 2015.
<http://www.pleasebekind.com/pigeon.htm> l

setempat. Seperti di Lebanon, para pria yang terlibat kegiatan lomba merpati memiliki julukan yaitu *kashshāsh*, banyak dari mereka naik keatas atap rumah saat pagi hari atau saat terbenam untuk melepas kawanan merpati mereka (Aubin-Boltanski, 2021)². Merpati tidak hanya menawarkan sensasi dan kegembiraan balapannya, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan dan intelektual berupa pembiakan burung (Rianto, 2019). Fenomena serupa dalam lomba merpati juga ditemukan di berbagai wilayah lain, yang mana kegiatan ini tidak lagi dipahami hanya olahraga, melainkan sebagai ruang pertemuan, pertukaran, hingga ikatan sosial antar penggemar (Zhong, 2022). Setidaknya terdapat empat jenis perlombaan merpati yang populer di Nusantara, Merpati Balap, Merpati kolong, merpati pos, dan merpati tinggi bebas, dengan masing-masing menguji kemampuan berbeda dari burung yang dilombakan (Aziz, 2025). Di Indonesia, perlombaan burung merpati berkembang dalam berbagai bentuk dengan peraturan dan karakternya tersendiri.

Merpati balap menitikberatkan pada kecepatan terbang lurus menuju pemanggil dalam jarak yang ditentukan, sementara merpati pos mengandalkan kemampuan navigasi jarak jauh burung untuk Kembali ke kandang asalnya. Lomba balap merpati di beberapa wilayah di Indonesia tidak jauh seperti lomba merpati di luar negeri, Teknik kompetisi merpati pos melibatkan peserta yang membawa burung ke tempat yang telah disiapkan oleh panitia untuk mendaftar dalam kompetisi (Sanchez-Diez, 2021). Di Surabaya, masyarakat setempat sudah lama menggemari merpati balap dan antusiasme itu terus bertahan hingga generasi muda sekarang (Rianto, 2019). Di madura juga memperlihatkan, lomba merpati memiliki wujud yang berbeda dengan masih kental dengan tradisi lokal berupa alunan musik *glundhângan* yang mengiringi jalannya perlombaan sebagai penanda kemenangan (Hidayatullah, 2019). Kehadiran musik dalam lomba merpati madura bukan sekedar kebiasaan, melainkan sebagai bagian dari ekspresi budaya keraton yang telah lama menyatu dengan tradisi perlombaan setempat. Lomba merpati diberbagai wilayah memperlihatkan bahwa di Indonesia, lomba merpati tumbuh tidak dengan satu kesamaan melainkan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masing-masing.

² *Kashshāsh* berasal dari akar kata 'K-Sh-Sh'. Kata kerja kashsha berarti "mengusir seseorang".

Berbagai jenis lomba merpati yang berkembang, Lomba merpati kolong menjadi salah satu yang memiliki kekhasan. Lomba merpati kolong merupakan permainan dengan sarana burung merpati yang di lombakan untuk mengadu ketangkasan joki atau sering disebut pilot merpati dengan merpatinya dilepaskan dari jarak yang ditentukan dan merpati betina di area kolongan (Aziz, 2025). Dalam lomba ini melibatkan sepasang burung merpati, dengan merpati Jantan yang akan dilepas di titik yang telah ditentukan sekitar kurang lebih 800meter hingga 2kilometer untuk kemudian menukik turun menuju pendaratan yang sebut dengan kolong. Surat Keputusan Persatuan Penggemar-Peternak Merpati Kolong Bebas Indonesia, Rapat Pembahasan Peraturan P3MKBI 2023 Temanggung, secara teknis menjelaskan bahwa merpati betina yang dipegang oleh pemilik di dalam kotak arena sehingga Jantan harus menukik dari atas dan melewati kolong serta menyentuh dasar akan dinyatakan menang dan begitupun sebaliknya. Gerakan menukik tajam yang menjadi penentu kemenangan dalam komunitas pemain dikenal dengan istilah *ngejoss*. Lomba merpati kolong tidak hanya sekedar adu kecepatan, melainkan sebagai lomba ketepatan dan kecocokan pasangan merpati yang membutuhkan keahlian tinggi dalam melatih dan memasang merpati.

Lomba merpati secara historis diperkirakan telah ada sejak awal abad ke-20 di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat, menjadi sebuah kegiatan hiburan bagi masyarakat dan berkembang menjadi ajang kompetisi yang terstruktur (Aziz, 2025). Saat ini merpati kolong terbagi menjadi dua jenis lomba, yaitu kolong bebas yang menggunakan tiang setinggi delapan meter dengan bendera penanda, dan kolong meja yang menggunakan meja sebagai titik pendaratan burung. Merpati kolong meja tidak tersebar luas ke berbagai daerah hanya beberapa wilayah, sedangkan merpati kolong terkenal dan berkembang di berbagai wilayah sekitar Jawa Tengah, Jawa Timur, hingga beberapa wilayah di Jakarta (Wawancara Joko, 2026). Perkembangan merpati kolong tidak hanya berhenti pada aspek teknis semata, tetapi didukung oleh komunitas atau paguyuban yang terstruktur seperti P3MKBI dan PMKN (Persatuan Merpati Kolong Nasional). Eksistensi yang ditunjukkan oleh Lomba Merpati menjelaskan bahwa adanya fenomena daya tahan budaya lokal (*cultural*

resilience) (Vitasurya, 2016). Dalam konteks Antropologi, kebertahanan suatu tradisi dan menyesuaikan diri dengan seiring berkembangnya zaman menjadi salah satu indikator terbentuknya reproduksi sosial dengan adanya pengetahuan nilai, dan praktik yang lahir dari interaksi Panjang manusia dengan lingkungan sosial-budaya (Marhadi, et al., 2023). Menurut Bourdieu (1986), praktik budaya yang dapat bertahan karena adanya relasi antara ekonomi, sosial, budaya, simbolik yang saling berkaitan, maka tradisi tersebut tidak sekedar menjadi hiburan melainkan menjadi ruang yang menunjukkan adanya identitas dan posisi sosial.

Merujuk pada kajian sebelumnya, penelitian Manuela Bernarda (2024), menjelaskan menegaskan Kembali bahwa terdapat *Undukan Doro* yang berada lama di Kota Surabaya yang mana terdapat faktor pergeseran nilai dan ambiguitas kedudukan tradisi *Undukan Doro* sebagai kearifan lokal dengan eksistensi moralitas³. Eksistensi terhadap permainan burung merpati menghadapi tantangan signifikan seperti menyusutnya lahan lapak serta pengaruh budaya populer digital. Hal tersebut dilihat bukan akan punah sepenuhnya, akan tetapi merpati justru menunjukkan adanya durabilitas habitus dan reproduksi sosial dalam lomba merpati setiap perkembangan zaman. Keberlangsungan lomba tersebut yang tidak hanya bersifat pasif tetapi aktif, menjadikan permainan merpati tersebut dengan adaptasi yang mengembangkan sistem kompetisi yang lebih terstruktur serta meningkatkan nilai ekonomi hingga sosial.

Lomba merpati tidak hanya dimaknai sebagai arena pertemuan para pecinta untuk melepas penat atas tekanan yang dirasakan. Menurut Farhan Aziz (2025), yang melakukan penelitian di kolongan New Golf, Desa Sabah Balau, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan menjelaskan fenomena adu merpati kolong dari perspektif hobi dan perjudian. Penelitian tersebut berfokus kepada faktor yang melatarbelakangi individu mengikuti adu merpati kolong serta keterlibatannya dalam praktik perjudian. Dalam hasil penelitiannya menjelaskan terdapat modal sosial dalam adu merpati kolong.

³ Berdasarkan etimologinya, undukan doro berasal dari kata *undukan* (adu) dan *doro* (burung merpati). Apabila digabungkan diartikan sebagai tradisi mengadu burung merpati.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa adu merpati kolong tidak hanya menjadi ruang sarana hiburan, tetapi praktik taruhan yang didasari faktor ekonomi, lingkungan sosial, dan pencarian adrenalin. Keberadaan adu merpati kolong disana memunculkan berbagai dampak sosial, dari terbentuknya jaringan sosial antar pecinta merpati kolong maupun stigma negatif dari masyarakat karena keterkaitannya dengan perjudian.

Menurut Emma Aubin-Boltanski (2021), yang mengkaji terkait dengan praktik pemeliharaan serta permainan merpati (*kashsh hamām* dalam bahasa Arab) yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat perkotaan. Penelitian ini merujuk kepada aktivitas memelihara dan memainkan merpati tidak hanya kegemaran, tetapi memiliki fungsi sebagai ruang interaksi sosial, sarana mengekspresikan status, hingga relasi sosial. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan terkait dengan makna sosial dibalik praktik pemeliharaan dan permainan merpati. Penelitian ini tidak hanya berfokus kepada hewan, melainkan pada bagaimana aktivitas permainan merpati menjadi penyalur bagi para pemain untuk mengekspresikan identitas diri, relasi sosial, hierarki, sebuah penghormatan, hingga pengalaman hidup dalam masyarakat. Hasil penelitian ini juga menunjukkan, bahwa dalam praktik ini memiliki makna sosial dan simbolik yang menjadi bagian dalam kehidupan pecinta merpati di Lebanon.

Melalui pemikiran Pierre Bourdieu dalam teori Praktik Sosial, penelitian ini berusaha menggali dengan cara pandang yang memperlihatkan ketahanan dan eksistensi lomba merpati kolong. Menurut Bourdieu (1986), Hubungan relasional yakni struktur objektif dan representasi subjektif, agen pelaku, terjalin secara dialektik, saling mempengaruhi, tidak saling menafikkan tetapi saling bertaut dalam sebuah *social practice* (praktik sosial). Memilih topik tersebut peneliti merasa bahwa lomba merpati tidak hanya dapat difahami sebagai kegiatan yang hanya dilakukan pada waktu luang, tetapi sebagai arena sosial tempat aktor-aktor yang mempertarungkan berbagai modal, strategi, hingga keberlangsungan praktik tersebut. Berdasarkan konsep dari teori yaitu habitus, arena, dan empat modal yang berfungsi sebagai alat perjuangan dalam arena sosial untuk mempertahankan posisi dan ketahanan kelompok maupun

sebuah perspektif yang sangat sulit untuk mengurangi dinamika komunitas pecinta burung merpati di tengah tantangan modernisasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya menempatkan lomba burung merpati dalam ruang permasalahan perjudian dan dampak sosial. Terdapat kajian mendasar lain seperti bagaimana kegiatan tersebut masih hidup, direproduksi, dan dipertahankan oleh komunitas dari zaman dahulu hingga sekarang, hal tersebut belum banyak yang mengkaji. Penelitian sebelumnya lebih mendalam terkait dengan sebuah perjudian yang dilakukan oleh para individu yang terlibat dalam lomba merpati, tidak dengan bagaimana sebuah kebiasaan pemain terbentuk sejak dini, mobilitas antar aktor, hubungan sosial yang terstruktur belum banyak dieksplorasi secara mendalam terlebih pada konteks lomba merpati kolong. Perbedaan tersebut, menjadi titik temu penelitian ini, dengan menggunakan kerangka teori praktik sosial Bourdieu ingin melihat hubungan konsep-konsep tersebut. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana lomba merpati kolong di Bligo bertahan dan eksis hingga saat ini di berbagai tantangan modernisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan permasalahan yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, menjadikan penulis ingin mengetahui terkait ketahanan serta eksistensi permainan lomba merpati kolong yang mencerminkan adanya dinamika sosial serta kebudayaan yang kompleks. Dalam aktivitas lomba burung merpati arena Masyarakat untuk mendapatkan serta memperlihatkan relasi sosial, nilai-nilai, hingga status sosial yang telah didapatkan. Dengan begitu adanya lomba merpati kolong di Bligo, Pekalongan dapat dikatakan sebagai praktik sosial dengan mengandung makna budaya yang dibentuk dengan kebiasaan serta adanya modal. Untuk mengetahui lebih dalam terkait lomba merpati kolong di Bligo, Pekalongan menjadi tempat terjadinya pertukaran nilai-nilai modal yang mengacu pada teori Bourdieu maka perlu adanya penelitian yang lebih dalam. Sehingga penelitian ini mencoba menjawab dua pertanyaan penelitian untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana praktik dan pola habitus pemain Lomba Merpati Kolong Desa Bligo Pekalongan?
2. Bagaimana Praktik Lomba Merpati Kolong dapat bertahan hingga saat ini di Desa Bligo, Pekalongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang sudah ada pada rumusan masalah, penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana ketahanan dan eksistensi permainan dalam lomba merpati kolong di Bligo, Pekalongan. Aktivitas tersebut menjadi wujud dari adanya dinamika sosial dan budaya Masyarakat lokal yang bertahan di Tengah modernisasi.

Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan terkait lomba merpati kolong serta pola kebiasaan pemain lomba merpati kolong di Desa Bligo, Pekalongan. Pola perilaku yang mencakup rutinitas keseharian dalam merawat dan melatih merpati, pola interaksi sosial yang terbangun dalam komunitas, hingga nilai-nilai yang melekat dalam kebiasaan para pemain sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.
2. Untuk menganalisis dan memahami bagaimana keberlanjutan praktik lomba merpati kolong di Desa Bligo, Pekalongan dapat berlangsung hingga saat ini menggunakan konsep habitus, arena, serta empat modal Bourdieu yaitu Modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik. Menggunakan kerangka analisis konsep tersebut untuk memahami strategi sosial Masyarakat dalam mempertahankan eksistensi dan status sosial yang menopang keberlangsungan praktik tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam manfaat penelitian ini terdapat dua jenis yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat pada pengembangan kajian antropologi. Penelitian ini memperluas pemahaman terkait bagaimana adanya lomba merpati

kolong memiliki keterkaitan dengan konsep habitus, arena, dan empat modal yang memiliki keterkaitan antara struktur sosial dan tindakan individu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmiah dalam pengembangan kajian ilmu antropologi yang berkaitan dengan bagaimana adanya praktis sosial, dan modal dalam Masyarakat. Kajian tentang lomba merpati kolong di Bligo, Pekalongan memberikan pandangan terkait dengan keterkaitan teori Bourdieu dalam memahami fenomena sosial yang lahir dari aktivitas sehari-hari.

b. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam terkait dengan lomba merpati kolong yang masih hadir ditengah Masyarakat modern di Bligo, Pekalongan. Selain itu penelitian ini memberikan pengalaman empiris yang memperluas pemahaman peneliti terkait dengan tindakan yang memiliki hubungan dalam kehidupan. Penelitian ini menjadi wadah pembelajaran bagi peneliti dalam menerapkan studi lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, hingga interpretasi data berdasarkan perspektif antropologi.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan terkait lomba merpati kolong di Bligo, Pekalongan dari perspektif antropologi. Selain itu, penelitian ini bagi Masyarakat dapat meningkatkan kesadaran bahwa dalam salah satu aktivitas sehari-hari memiliki keterkaitan yang memberikan pemahaman baru pada konsep dalam teori praktik sosial yang terkandung didalamnya yang diharapkan dapat memperkuat

solidaritas sosial dan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga praktik ini.

1.5 Kerangka Berfikir

Dalam sub bab kerangka berpikir, peneliti akan menjelaskan lebih dalam terkait dengan bagaimana terbagi kedalam dua bagian yaitu Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Sub bab ini dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian yang akan dilakukan, melalui adanya perbandingan dengan penelitian terdahulu yang serupa. Tinjauan pustaka (*literature review*) menjadi sebuah aktivitas meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasi oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti (Mahanum, 2021). Dalam tinjauan pustaka, memberikan pemantapan maupun penegasan terkait dengan ciri khas penelitian yang akan diteliti.

Selain tinjauan Pustaka yang dapat mengembangkan penelitian, Landasan Teori membantu menempatkan penelitian dalam konteks yang lebih luas serta memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian. Adanya landasan teori memberikan justifikasi yang lebih kuat terhadap adanya hasil penelitian, dengan menggunakan teori memungkinkan hasil sebuah penelitian untuk dianalisis dan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu sehingga validitas dan reliabilitas penelitian tersebut (Firmansyah, *et.al*, 2021). Peneliti secara terstruktur memaparkan teori-teori yang relevan dengan subjek penelitian, Menyusun kerangka pemikiran, hingga merumuskan hipotesis untuk penelitian tersebut.

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, tinjauan Pustaka atau yang biasa disebut dengan *literature review* menjadi salah satu sub bab yang akan mengumpulkan atau mengkaji sebuah sumber dari artikel, buku, maupun penelitian terdahulu untuk menghindari adanya pengulangan terhadap tujuan penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan menjadi salah satu referensi pada penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dengan topik Bentuk-bentuk permainan lomba burung merpati di Bligo, Pekalongan.

Merujuk pada penelitian Farhan Aziz (2025), yang melakukan penelitian di kolongan New Golf, Desa Sabah Balau, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan menjelaskan fenomena adu merpati kolong dari perspektif hobi dan perjudian. Penelitian tersebut berfokus kepada faktor yang melatarbelakangi individu mengikuti adu merpati kolong serta keterlibatannya dalam praktik perjudian. Dalam hasil penelitiannya menjelaskan terdapat modal sosial dalam adu merpati kolong. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa adu merpati kolong tidak hanya menjadi ruang sarana hiburan, tetapi praktik taruhan yang didasari faktor ekonomi, lingkungan sosial, dan pencarian adrenalin. Keberadaan adu merpati kolong disana memunculkan berbagai dampak sosial, dari terbentuknya jaringan sosial antar pecinta merpati kolong maupun stigma negatif dari masyarakat karena keterkaitannya dengan perjudian.

Merujuk pada penelitian sebelumnya, dalam penelitian Manuela Bernarda (2024) yang berjudul '*APROPRIASI BUDAYA TRADISI UNDUKAN DORO DI KAMPUNG SETRO II KOTA SURABAYA*', menjelaskan tentang bagaimana adanya tradisi *undukan doro* atau adu kecepatan pada burung merpati. Tradisi tersebut berlangsung sejak lama di Kota Surabaya dengan memiliki ciri aktivitas yang diiringi dengan perjudian. Tradisi lomba kecepatan burung merpati telah berlangsung sejak lama, dan tradisi tersebut menjadi ciri khas atau sebagai produk kebudayaan yang dilaksanakan secara turun-menurun. Tradisi turun-menurun sendiri mengacu kepada kebiasaan orang-orang sebelumnya yang dilanjutkan oleh generasi selanjutnya. Menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya faktor pergeseran nilai dan ambiguitas kedudukan tradisi undukan doro sebagai kearifan lokal dengan eksistensi moralitas.

Selanjutnya dalam penelitian Agung Septano (2019) yang berjudul '*Perilaku menyimpang masyarakat penjudi merpati di Surabaya*', menjelaskan terkait dengan adanya praktik lomba burung merpati atau dikenal dengan adu doro yang dianggap sebagai hiburan yang wajar oleh

Masyarakat sekitar wilayah Banyu Urip, Surabaya. Selain itu dalam praktik tersebut memiliki nilai sebagai aktivitas yang menyimpang karena dalam lomba tersebut melibatkan taruhan, mengganggu ketertiban sosial, hingga banyaknya keterlibatan anak-anak usia sekolah. Dalam studi ini menekankan bahwa terdapat keterlibatan individu dalam judi merpati yang tidak bersifat lintas generasi, melainkan dapat dipelajari melalui interaksi intens dengan lingkungan sosial sekitar dan teman sebaya.

Pada penelitian sebelumnya Anna Hoekman (2023) berjudul *'Pigeon Tales: An Exploration of Humanimal Entanglement in Urban Spaces.'*, menjelaskan terkait dengan adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan merpati dalam ruang perkotaan. Dalam penelitiannya menggunakan salah satu kerangka yaitu Menggunakan kombinasi etnografi multi-spesies melalui "flaneur" berjalan di Uppsala, Swedia, dan kerangka konseptual dari post-humanisme, yang mana hewan sebagai aktor sosial yang turut membentuk dinamika ruang dan praktik sosial. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa merpati mempengaruhi bagaimana cara manusia memahami ruang, relasi sosial, dan keseharian dalam kehidupan. Hal tersebut ruang kota dipahami menjadi sebuah ruang sosial yang diwujudkan dengan adanya interaksi antara manusia dengan merpati.

Selanjutnya pada penelitian Cecilia Mostert & Ronnie Donaldson (2024) yang berjudul *'Pigeon racing in South Africa: Exploring the socio-economic nature and extent of this 'unknown sport'*, menjelaskan terkait adanya olahraga merpati atau lomba merpati balap di Afrika Selatan. Dari olahraga merpati di negara Afrika Selatan memberikan wawasan serta pemahaman terkait dengan aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Olahraga merpati menjadi bagian integral dari Masyarakat, dan warisan olahraga yang telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan warisan budaya komunitas olahraga yang beragam. Dalam lomba merpati balap tidak hanya menarik antusias para penggemar merpati saja, akan tetapi memberikan kontribusi yang

signifikan terkait dengan berbagai perekonomian domestik. Dijelaskan juga pada olahraga merpati di Afrika Selatan memiliki organisasi yang berkomitmen untuk melindungi, mempromosikan, dan mengembangkan olahraga balap merpati serta pameran merpati.

Penelitian-penelitian sebelumnya menempatkan lomba burung merpati dalam ruang permasalahan perjudian dan dampak sosial. Terdapat kajian mendasar lain seperti bagaimana kegiatan tersebut masih hidup, direproduksi, dan dipertahankan oleh komunitas dari zaman dahulu hingga sekarang, hal tersebut belum banyak yang mengkaji. Penelitian sebelumnya lebih mendalam terkait dengan sebuah perjudian yang dilakukan oleh para individu yang terlibat dalam lomba merpati, tidak dengan bagaimana sebuah kebiasaan pemain terbentuk sejak dini, mobilitas antar aktor, hubungan sosial yang terstruktur belum banyak dieksplorasi secara mendalam terlebih pada konteks lomba merpati kolong. Perbedaan tersebut, menjadi titik temu penelitian ini, dengan menggunakan kerangka teori praktik sosial Bourdieu ingin melihat hubungan konsep-konsep tersebut. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana lomba merpati kolong di Bligo bertahan dan eksis hingga saat ini di berbagai tantangan modernisasi.

1.5.2 Landasan Teori

Masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini mengarah kepada keberlanjutan pada Lomba Merpati kolong di Bligo, Pekalongan yang sering dilakukan oleh masyarakat. Dengan begitu landasan teori dalam penelitian ini akan merujuk kepada teori yang dikembangkan oleh seorang pemikir yang berasal dari Prancis yaitu Pierre Bourdieu. Bourdieu menawarkan cara pandang terkait dengan sebuah tindakan manusia tidak hanya berasal dari tindakan yang tidak teratur, melainkan hasil dari sebuah relasi antar lingkungan, individu, hingga sumber daya yang dimiliki. Hasil pemikiran Bourdieu mencakup adanya konsep *Habitus*, *Arena (field)*, dan *Modal*. Menurut Bourdieu (1986), tindakan sosial yang dilakukan oleh Masyarakat didasarkan pada hadirnya modal

yang berfungsi sebagai sumber daya bagi individu dan kelompok dalam suatu persaingan serta mempertahankan suatu posisi tertentu.

Dalam salah satu konsepnya yaitu Habitus dapat diartikan sebagai sistem yang dapat bertahan dan dapat dipindahkan (Mustikasari *et al.*, 2023). Menurut Bourdieu (1986), habitus dapat didefinisikan sebagai sistem yang bertahan lama, tidak hanya sebagai kebiasaan melainkan sebagai suatu tindakan berdasarkan pengalaman sosial. Habitus juga memiliki peran yang penting sebagai pengarah untuk mengetahui cara bertindak secara leluasa tanpa adanya pertimbangan dasar maupun perencanaan yang berturut-turut. Habitus biasanya terbentuk melalui sejarah Panjang serta keterlibatan sosialisasi lingkungan sekitar serta adanya komunitas merpati. Dalam pandangannya, habitus sebagai struktur yang terstruktur dan struktur yang menstruktur (Darmawan, 2024). Hal tersebut menjelaskan bahwa habitus suatu masyarakat dibentuk dalam kondisi yang subjektif atas lingkungan suatu desa yang sudah melekat dengan masyarakat. Selain itu, habitus akan menjadi pengarah atas tindakan masyarakat tanpa adanya rencana yang panjang. Dengan begitu habitus memberikan pemikiran terhadap masyarakat bahwa ikut serta dalam merawat merpati menjadi sebuah cara hidup yang wajar dan logis.

Masuk dalam konsep Bourdieu yaitu Arena (*field*), dapat diartikan sebagai ruang sosial yang menjadi tempat pertemuan antar masyarakat serta diperkuat dengan sebuah modal tertentu (Bourdieu, 1977). Jika merujuk pada karya Bourdieu yaitu *Outline of a Theory of Practice*, Arena dapat dimengerti sebagai ruang perlombaan dan sosial yang memiliki kewenangan sendiri. Dalam ruang tersebut akan terjadinya interaksi antar individu yang mana akan melakukan persaingan untuk mendapatkan sebuah posisi, pengaruh, hingga sumber daya yang dianggap berharga dalam lingkungan ruang tersebut. Arena (*field*) terjadi untuk mendapatkan sebuah modal yang dikenal sebagai sebuah medan perebutan untuk mempertahankan status quo maupun merubah tatanan untuk sebuah kepentingan (Hisyam *et al.*, 2024). Sebuah arena memiliki

sifat yang dinamis, yang mana akan memiliki sebuah aturan-aturan di dalamnya secara tertulis maupun tidak tertulis. Hal tersebut menjadikan keharusan para aktor yang terlibat didalamnya untuk mematuhi peraturan tersebut, dengan begitu posisi seorang aktor akan ditentukan dengan seberapa besar modal yang telah dimiliki relatif dengan modal aktor lainnya.

Kebertahanan dan keberlangsungan lomba merpati kolong salah satunya yang berada di Bligo, Pekalongan tidak hanya dilepaskan dari akumulasi modal yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat. Melihat pada pemikiran Bourdieu (1986), konsep modal dapat dipahami sebagai aset yang menjadikan peluang bagi para aktor dalam mendapatkan keuntungan dalam arena (*field*). Bourdieu menjelaskan bahwa konsep modal terbagi dalam empat bentuk utama yang saling berkaitan yaitu:

Modal Ekonomi, merujuk kepada sumber daya material yang dapat segera diubah menjadi uang maupun dalam bentuk sebuah hak milik. Dalam perlombaan tersebut modal ekonomi sangatlah dibutuhkan, yang mana dimulai dari pembelian merpati, hingga perlunya biaya perawatan untuk mendapatkan hasil maksimal dalam perlombaan. Dalam lingkup struktur sosial, modal ekonomi memiliki peran penting sebagai pondasi kekuasaan karena memiliki kemampuan yang dapat diubah menjadi modal lainnya seperti akan mendapatkan sebuah modal budaya hingga mendapatkan akses jejaring sosial yang lebih luas (Bourdieu, 1986). Akan tetapi jika hanya mempertahankan modal ekonomi tidak menjadikan kebertahanan dengan Arena (*field*), hal tersebut menunjukkan bahwa modal ekonomi harus memiliki keterkaitan dengan adanya modal lain untuk mengefektifkan dan bertahan dalam arena.

Modal Budaya menurut Bourdieu dalam karyanya *Distinction: Critique sociale du jugement*, merujuk kepada sebuah pengetahuan, keterampilan, dan kualifikasi yang dimiliki individu. Dalam lomba merpati dilihat dalam bentuk pengetahuan atau keahlian dalam merawat merpati untuk mengikuti sebuah perlombaan. Modal budaya dapat dilihat dari bagaimana seorang pemain memiliki keahlian dalam menyilangkan

gen merpati. Bourdieu (1986) berpendapat bahwa modal budaya terbagi menjadi tiga bentuk yaitu:

- *Embodied*: Keahlian yang secara teknik terhubung dengan pikiran maupun tubuh yang bertahan lama. Menurut Bourdieu modal ini terbentuk lewat proses panjang internalisasi lapangan. Proses tersebut seperti bagaimana tubuh menyerap terhadap gaya bicara, selera lingkungan sekitar, hingga cara menilai sesuatu sebagai yang “berkelas” atau tidak. Pandangan tersebut mengarah bahwa proses ini bersifat tidak sadardala menyerap sebuah kebiasaan tanpa menurumkan secara eksplisit. Modal ini tidak bisa dipindahkan secara instan, Bourdieu menyebut adanya proses pewarisan dari generasi ke generasi, yang mana efektivitasnya tetap bergantung pada seberapa banyak modal budaya yang sudah di transmisikan lebih dulu oleh keluarga.
- *Objectified*: Modal budaya ini termanifestasi dalam benda-benda fisik yang memiliki nilai simbolik, seperti piala yang diperoleh dari kemenangan lomba merpati. Berbeda dengan objek budaya pada umumnya yang diperoleh melalui pembelian, piala dalam konteks ini hanya dapat diraih melalui pembuktian kompetisi dan pengetahuan mendalam mengenai perawatan serta pelatihan merpati. Dengan demikian, piala berfungsi sebagai materialisasi dari modal budaya *embodied* yang dimiliki seseorang. Kepemilikan merpati semata tanpa disertai pengetahuan dan keterampilan yang memadai tidak akan memperoleh pengakuan dalam ruang sosial lomba merpati kolong.
- *Institutionalized*: Modal ini mengarah kepada adanya sebuah pengakuan resmi dari sebuah lembaga terhadap modal budaya yang dimiliki individu maupun kelompok. Hal tersebut biasanya berupa benda atau bentuk gelar, yang mana dapat mengubah kepada modal ekonomi. Dalam sebuah arena merpati, seperti piagam juara yang didapat dalam bentuk sertifikat atau

semacamnya akan mendapat sebuah pengakuan terhadap kualitasnya dari segi merpati maupun pemiliknya.

Ketiga bentuk tersebut memberikan keterkaitan yang saling mendukung, ketika individu atau kelompok yang tumbuh dalam lingkungan yang ikut serta memelihara merpati maka akan memiliki tingkat merpati yang berkualitas. Dengan begitu, akan mendapat sebuah keberhasilan dan mendapatkan sebuah pengakuan resmi. Hal tersebut membuat adanya sebuah lingkaran dan mengakumulasi modal budaya menjadi tidak mudah diperoleh secara mudah sehingga kepemilikannya cenderung tidak mudah dimiliki setiap masyarakat.

Modal Sosial, dapat difahami dengan sebuah jaringan kekerabatan, relasi, dan keanggotaan dalam suatu kelompok yang memberikan dukungan bagi anggotanya. Hubungan yang diciptakan antar pemilik merpati akan menumbuhkan rasa persaudaraan hingga solidaritas didalamnya. Dengan begitu terdapat kemudahan dalam jaringan pertukaran informasi terkait dengan teknik-teknik dalam merpati, yang menyebabkan eksistensi dan keberlanjutan masih hadir di era modernisasi.

Modal Simbolik, ialah bentuk ketiga modal yang telah memiliki legitimasi oleh lingkungan sekitar dalam bentuk sebuah kehormatan maupun prestise. Kemenangan dalam sebuah lomba merpati tidak hanya sekedar mendapatkan uang, akan tetapi terkait dengan perolehan modal simbolis. Dengan mendapatkan sebuah pengakuan di lingkungan sekitar memberikan beberapa dampak yang didapat. Hal tersebut menjadikan modal simbolik sebagai keberlanjutan tradisi yang ada, karena memberikan dorongan kepada masyarakat sekitar untuk mempertahankan sebuah status sosial dalam lingkungannya.

Selain dari konsep yang sudah dijelaskan sebelumnya, Bourdieu juga memperkenalkan konsep *doxa* sebagai bagian dari cara kerja praktik sosial yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Menurut Bourdieu (1977), menjelaskan bahwa dalam tatanan masyarakat biasanya terdapat proses naturalisasi berdasarkan aturan-aturan yang

telah terbentuk sebelumnya yang menjadi dasar. Dengan begitu interaksi sosial terlihat alami dan logis, sehingga tidak menimbulkan pertanyaan bagi para pelaku. Dengan konsep *doxa* menurut Bourdieu, menjadi hal penting dalam setiap arena karena dengan adanya *doxa* dapat menentukan stabilitas dari adanya struktur sosial objektif. Bourdieu juga membedakan *doxa* dari dua konsep yang berkaitan namun berbeda, upaya sadar untuk mempertahankan tatanan dari adanya tatanan yang mulai dipertanyakan disebut sebagai *ortodoxa*. Dan pandangan secara aktif menantang tatanan yang mapan atau secara terbuka ditentang disebut sebagai *heterodoxa*. Konsep ini berkaitan erat dengan konsep-konsep sebelumnya, yang mana dapat menjadi salah satu mekanisme yang kuat dalam menopang ketahanan sebuah praktik. Dengan tidak melalui sebuah paksaan tetapi melalui penerimaan dari dalam maupun tidak disadari sebagai sebuah penerimaan.

Secara garis besar, konsep Bourdieu memberikan cara pandang terkait dengan ruang persaingan yang terstruktur dan dinamis. Tindakan yang dilakukan setiap aktor merupakan sebuah hasil dari sebuah kebiasaan yang melekat pada tubuh. Hal tersebut dalam mengalir dengan menggunakan sebuah sumber daya tertentu atau modal dalam sebuah ruang sosial. Ketika tidak adanya keselarasan antara ketiga konsep tersebut maka tidak mencapai seorang aktor pada posisi dominan maupun bertahan dalam struktur masyarakat.

1.6 Metode Penelitian

Pada Sub bab ini, peneliti akan menjelaskan secara mendalam terkait dengan metode penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini akan menjelaskan beberapa komponen yang meliputi proses pengambilan data sebelum dan sesudah penelitian di lapangan yaitu, jenis penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, penentuan informan, metode pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif untuk menjelaskan keberlanjutan dan eksistensi serta adanya bentuk-bentuk lomba merpati kolong di Bligo, Pekalongan. Menggunakan pendekatan etnografi, peneliti ingin menjelaskan secara mendalam tentang teori praktik sosial yang terkandung dalam lomba merpati kolong. Pendekatan tersebut dapat membantu peneliti untuk menggambarkan adanya aturan pada setiap bentuk-bentuk lomba merpati kolong di Bligo, Pekalongan.

Pengumpulan data penelitian tersebut dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, hingga catatan lapangan selama turun langsung ke lapangan yang melihat keberlangsungan lomba merpati kolong di Bligo, Pekalongan Jawa Tengah. Pendekatan tersebut memungkinkan deskripsi holistik terkait bentuk-bentuk lomba seperti melatih burung, seleksi, hingga aktivitas yang dilakukan sebelum maupun sesudah perlombaan.

1.6.2 Lokasi & Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Bligo, Pekalongan Jawa Tengah. Peneliti tertarik pada penelitian ini karena Pekalongan selain sebagai wilayah industri, salah satu wilayahnya terlihat memiliki eksistensi dan ketahanan pada lomba merpati kolong di lingkungan masyarakat. Peneliti melihat ketahanan pada lomba burung merpati dari sejak belum adanya arus modernisasi hingga modernisasi yang telah memasuki berbagai wilayah termasuk Bligo, Pekalongan, yang mana lomba merpati kolong masih berjalan dari berbagai usia yang turut ikut serta dalam lomba tersebut. Pengalaman penulis melihat bagaimana ramainya laki-laki yang ikut serta dalam perlombaan tersebut hingga terdapat acara megah maupun lomba yang dilakukan secara rutin setiap minggunya, sehingga penulis merasa tertarik untuk menjelaskan lebih dalam dan dijadikannya sebagai topik utama dalam skripsi.

Durasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlangsung kurang lebih dua bulan, dengan beberapa Langkah yang akan dilakukan. Langkah pertama, pada satu bulan pertama pada akhir bulan februari dan awal maret peneliti akan fokus pada keberlangsungan permainan dalam lomba burung merpati di Bligo. Pengumpulan data di Lokasi, yang mencakup, wawancara mendalam pada informan, dan pengumpulan dokumentasi serta literatur yang sesuai dengan penelitian. Langkah selanjutnya pada bulan kedua di bulan april, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya melalui observasi partisipan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan penelitian. Selanjutnya, digunakan untuk menganalisis data yang telah didapat serta memahami secara mendalam terkait dengan topik skripsi penelitian. Dan Langkah terakhir, setelah menganalisis maka peneliti Menyusun data-data yang telah didapat secara sistematis dalam bentuk laporan penelitian. Dalam Langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkadang di bulan pertama peneliti juga melakukan observasi, begitu juga sebaliknya di bulan kedua diselingi dengan wawancara mendalam.

1.6.3 Penentuan Informan

Pada sub bab ini, penentuan informan menggunakan Teknik *snowball sampling* untuk menentukan informan yang sesuai dalam Menyusun data yang diperlukan untuk penelitian. *Snowball sampling* menjadi salah satu pengambilan sampel non-probabilitas yang mana seorang informan awal akan merekomendasikan informan berikutnya yang dianggap memiliki pengetahuan yang relevan dengan penelitian (Noy, 2008). Dengan menggunakan Teknik ini, informan yang dipilih dianggap memiliki pengetahuan, pemahaman, maupun keterlibatan secara langsung pada masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan lomba burung merpati di Bligo, Pekalongan. Teknik *Snowball sampling* dipilih oleh peneliti agar mendapatkan data yang mendalam terkait dengan aktivitas lomba burung merpati dan memperluas relasi dengan informan untuk memperoleh data yang relevan. Dengan begitu, informan dalam penelitian akan

diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu informasi utama dan informasi tambahan:

- a. Informasi Utama yaitu individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan lomba burung merpati di Bligo, Pekalongan. Individu tersebut memiliki pengetahuan yang mendalam terkait permainan hingga dinamika sosial di lingkungan Bligo, Pekalongan. Selain itu individu yang memiliki atau sebagai pemain aktif yang mengikuti perlombaan, sebagai pelatih burung merpati untuk perlombaan, juri serta panitia yang memiliki keterlibatan langsung dalam kepengurusan perlombaan burung merpati di Bligo, Pekalongan.
- b. Informasi Tambahan yaitu individu yang tidak secara langsung memiliki keterlibatan dalam lomba burung merpati di Bligo, Pekalongan, tetapi sebagai Masyarakat yang tinggal berada di sekitar wilayah perlombaan burung merpati berada. Informan tambahan diharapkan dapat mendukung data maupun mendapatkan data baru untuk membantu peneliti melengkapi data-data yang diperlukan.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Dalam penelitian menekankan pentingnya memahami makna tindakan manusia dari sudut pandang pelaku (*native's point of view*) (Spradley, 1980). Data sekunder sebagai data pendukung yang diambil dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan karya ilmiah yang berhubungan dengan topik penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Observasi Partisipan

Dalam metode ini, peneliti menggunakannya untuk memahami lebih dalam dengan terjun lapangan dan melihat langsung aktivitas Masyarakat bligo yang berkaitan dengan lomba burung merpati. Dengan observasi tersebut, peneliti telah mengikuti secara langsung rangkaian lomba merpati kolong dalam dua

skala yang berbeda yaitu skala lokal dan nasional. Keterlibatan skala tersebut memberikan perspektif saling melengkapi terkait dengan lapak lomba yang berfungsi sebagai ruang sosial dalam konteks yang berbeda. Saat peneliti pertama kali akan melakukan observasi di lapak Bligo bulan februari, terdapat kondisi lapak yang tidak sepenuhnya sesuai. Pada periode tersebut, lapak desa Bligo sedang berhenti sejenak dari kegiatan rutin. Menghadapi hal tersebut peneliti tidak menghentikan proses pengumpulan data melainkan mengalihkan lokasi observasi ke lapak desa sebrang. Keputusan tersebut diambil berdasarkan pertimbangan bahwa komunitas merpati kolong memiliki satu jaringan yang terhubung. Selain itu, peneliti telah melakukan observasi pada lomba merpati kolong skala nasional di lapak wonopringgo pada sesi semifinal.

Dalam pelaksanaan observasi yang dilakukan peneliti dalam rentan waktu tersebut, disesuaikan dengan ritme kegiatan para pemain merpati kolong. Peneliti hadir di lapak kurang lebih diantara pukul sebelas siang hingga sebelum matahari terbenam, yaitu rentang waktu dalam keseharian pemain paling aktif untuk melatih merpatinya. Semua yang telah diamati dalam proses observasi partisipan dicatat dalam catatan lapangan yang disusun secara sistematis. Catatan lapangan yang kemudian menjadi salah satu sumber data utama yang dikombinasikan dengan data wawancara mendalam untuk membangun analisis terkait dengan lomba merpati kolong.

b. Wawancara Mendalam (*in-depth Interview*)

Wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan yang telah disesuaikan dengan kategori yang telah ditentukan. Menggunakan wawancara mendalam bertujuan untuk memperluas data terkait dengan bentuk-bentuk lomba, serta aturan dalam lomba merpati kolong. Hasil data yang didapat melalui wawancara mendalam untuk mendalami serta

menyelaraskan terkait dengan nilai dan pola pada pemain lomba ini. Dalam merealisasikan metode wawancara mendalam peneliti menggunakan alat bantu perekam suara maupun video, serta catatan untuk Menyusun data yang perlu didapat.

1.6.5 Analisis Data

Pada sub bab analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles *et al.*, 2014). Menggunakan pendekatan ini dianggap memiliki kesesuaian dengan pendekatan kualitatif, karena memberikan pemahaman secara mendalam terhadap adanya fenomena sosial tersebut. Model interaktif yang menurut Miles, Huberman & Saldana akan dijelaskan lebih dalam terkait dengan setiap tahapannya:

a. Reduksi Data

Pada tahapan ini sebagai proses penyederhanaan, pemilihan, hingga pemusatan atas data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tahap reduksi data ini sebagai pengelompokkan dan memfokuskan data untuk menggambarkan lebih jelas terkait dengan tujuan penelitian. Melalui tahapan ini mengelompokkan data yang berkaitan dengan kebiasaan rutin yang dilakukan para pemain, pola dan nilai perilaku pemain, dan nilai-nilai modal yang terkait dalam lomba burung merpati di Bligo.

b. Penyajian Data

Selanjutnya dalam tahap penyajian data sebagai proses penyusunan data yang telah direduksi dalam bentuk deskriptif agar mudah dipahami. Dalam penyajian data tersebut penulis menyajikan data dalam bentuk naratif maupun kutipan langsung dari hasil wawancara untuk menunjukkan keaslian data. Pada penelitian ini yang disajikan secara deskriptif naratif menjelaskan terkait dengan bentuk-bentuk permainan lomba

burung merpati di Bligo yang memiliki hubungan antar konsep dan keterkaitan dengan adanya nilai teori Pierre Bourdieu.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir dalam analisis data ini yaitu penarikan Kesimpulan, yang mana tahap tersebut sebagai penafsiran makna data yang telah disajikan. Dalam penarikan Kesimpulan tidak diambil secara tiba-tiba, akan tetapi berdasarkan interpretasi dan hasil analisis yang telah diuraikan yang memberikan pemahaman terkait dengan bentuk permainan lomba burung merpati di Bligo yang mencerminkan nilai sosial.

1.7 Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan skripsi ini, penulis akan membagi kedalam lima BAB, sebagai berikut:

BAB I, ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II, ini akan menjelaskan mengenai konteks umum penelitian, atau latar belakang penelitian yang akan dilakukan, termasuk profil Desa Bligo, Pekalongan Jawa Tengah, Kondisi geografis, dan asal-usul atau Sejarah dari pemain lomba burung merpati.

BAB III, ini akan menjelaskan mengenai jawaban dari pertanyaan rumusan masalah nomor satu pada BAB I. Pada bagian ini akan menjelaskan konsep teori Bourdieu pada hasil temuan lapangan Lomba Merpati Kolong di Bligo, Pekalongan Jawa Tengah.

BAB IV, ini akan menjelaskan mengenai jawaban dari pertanyaan rumusan masalah nomor dua pada BAB I. Pada bagian ini akan menjelaskan terkait dengan Analisis keberterimaan Lomba Merpati Kolong dari sudut pandang Konsep Praktik Sosial Bourdieu.

BAB V, ini akan menjelaskan mengenai Kesimpulan terkait dengan keseluruhan pembahasan penelitian, dan dilengkapi dengan adanya saran untuk adanya pengembangan riset mendatang

